



## KRISIS PANGAN MENJELANG, SEMUA BISA MENANAM PANGAN



Aktifitas para petani di Desa Saritani sedang menggarap ladang untuk ditanami makanan pokok masyarakat di sana seperti ketela dan jagung. - Foto dokumentasi Sugeng Sutrisno dari Agraria Institute.

Pertengahan April lalu Organisasi Pangan dan Pertanian Dunia (FAO) memberi peringatan akan terjadi krisis pangan di seluruh dunia akibat pandemi Covid-19. Presiden Republik Indonesia Joko Widodo dengan segera meminta para menteri, gubernur, bupati-walikota, dan lembaga-lembaga yang berwenang untuk mengantisipasi peringatan FAO. Dalam konteks Indonesia, sebenarnya apa yang terjadi dan bagaimana cara mengantisipasinya?

“Krisis pangan terjadi bukan karena persediaan tidak mencukupi, tapi ada masalah dengan rantai distribusi sebagai dampak dari pembatasan wilayah untuk mencegah perluasan pandemi,” kata Tejo Wahyu Jatmiko dari Perkumpulan Indonesia Berseru saat menjadi moderator *Terasmitra (TM) Share* (aka *Diskusi Santai*) Volume 2 yang mengangkat tema “Siaga, Krisis Pangan di Depan Mata” pada 24 April lalu.

Menurut Tejo, sebagai negara yang rajin mengimpor, Indonesia harus memberikan perhatian serius pada persoalan distribusi ini. Terutama, karena banyak negara mengutamakan pangan untuk kebutuhan warganya sendiri. Misalnya saja, Vietnam menghentikan ekspor beras dan Rusia proteksi gandum untuk rakyatnya sendiri.

Impor, salah satu persoalan. Namun, distribusi di dalam negeri sendiri mengalami hambatan. Ketika transportasi dibatasi di awal pandemi dan saat pemberlakuan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), petani di desa kesulitan membawa hasil panen ke pasar di kota. Larangan masuk ke wilayah tertentu menjadikan distribusi pangan terhambat. “Padahal, Maret itu banyak tanaman dari kebun dan sawah sedang panen, dari padi sampai umbi-umbian,” kata Erry Damayanti, penggiat di Kaoem Telapak, Bogor.



Foto sebelah kiri, salah seorang warga di Gorontalo sedang memanen umbi talas di ladangnya. Umbi ini nantinya akan dijadikan pangan alternatif pengganti makanan pokok mereka. Foto sebelah kanan petani di Gorontalo sedang panen jagung dan akan dijual ke pabrik pakan ternak. - Foto dokumentasi Sugeng Sutrisno dari Agraria Institute.

Pembatasan distribusi menyebabkan harga di tingkat petani anjlok karena mereka tidak punya pilihan alternatif transportasi. Selain, petani tidak lagi memiliki sistem penyimpanan panen, seperti lumbung, di masa lalu dan tidak mampu mengolah hasil panen menjadi komoditas-komoditas lainnya.

Selain itu, masalah lain juga muncul. Penutupan banyak kantor dan perusahaan di kota-kota besar menyebabkan banyak masyarakat desa yang selama ini tergantung pada pendapatan keluarga mereka di kota kesulitan ekonomi. Pemutusan hubungan kerja (PHK) juga menyebabkan banyak orang pulang kampung sehingga jadi beban pangan di desa. Ini masih ditambah dengan meningkatnya kebutuhan selama masa puasa dan Hari Raya Idul Fitri. Krisis pangan nampaknya memang tak terhindarkan.

Wabah Covid-19 ini juga membuka “borok” sistem pertanian Indonesia selama ini. Orientasi pada pertumbuhan ekonomi (baca: ekspor) menyebabkan petani di desa terputus hubungan antara produksi dan konsumsi. “Tanaman yang ditanam di kebun bukan untuk kebutuhan konsumsi sendiri, melainkan untuk penyokong kebutuhan industri. Misalnya saja di Gorontalo, petani tanam jagung untuk dijual ke pabrik pakan ternak. Sementara, untuk kebutuhan sendiri petani harus beli. Akibatnya, ketika tidak punya uang karena hasil panen tidak terserap pabrik, petani kesulitan untuk membeli bahan-bahan kebutuhan pokok.”

kata Sugeng Sutrisno dari Agraria Institute, Gorontalo.

Masalah lain yang ikut menambah peluang terjadinya krisis pangan yang berat adalah kegagalan panen dan penurunan hasil produksi. Di Nusa Tenggara Timur (NTT) misalnya, beberapa waktu terakhir terjadi gagal panen. “Misalnya di Timor Tengah Utara (TTU) ada sekitar 14.000 hektar gagal di tanam, di Ende ada sekian ratus hektar gagal ditanam, kemudian ada serangan hama di Kabupaten Kupang yang menyebabkan 4.000 hektar gagal panen,” ujar Pantoro Tri Kuswardono, Direktur Perkumpulan PIKUL, Kupang, yang akrab dengan nama panggilan Torry ini.



Petani di Kupang sedang mulai menyemai benih di ladang. sebelumnya mereka mengalami gagal panen karena tanamannya diserang hama. Foto dokumentasi Perkumpulan Pikul.



*Salah satu nelayan di Kupang sedang mencari ikan di laut - Foto dokumentasi Perkumpulan Pikul.*

Torry menambahkan, persoalan bukan cuma di pertanian. Pembatasan gerak akibat pandemi ini juga menyebabkan terjadinya penurunan hasil tangkapan nelayan. "Selain karena pembatasan, juga terjadi penurunan daya beli. Banyak nelayan yang membuang hasil tangkapan karena tidak laku di pasar," kata Torry.

Diprediksi, masalah pangan ini akan semakin memburuk, baik selama pandemi maupun pasca pandemi. Tanda-tanda peringatan FAO akan menjadi kenyataan, sudah cukup jelas di depan mata. Baik karena perluasan areal sebaran wabah (sehingga pembatasan diberlakukan di banyak tempat), juga karena akan masuk musim kemarau yang menyebabkan hasil produksi pertanian akan menurun drastis di tengah impor terhenti, distribusi tersendat, banyak orang kehilangan pekerjaan, warga yang tidak disiplin sehingga wabah tidak selesai-selesai, dan lain-lain seperti yang telah disebutkan di atas. Situasi makin berat karena belum ada upaya khusus dari pemerintah untuk menangani krisis pangan ini. "Distribusi kacang, produksi juga kacang, dan harga penjualannya turun. Jika dibiarkan ke depan ini akan menjadi masalah," kata Tejo.

"Belum ada yang serius memikirkan cara keluar dari krisis. Webinar yang banyak sekarang ini hanya membahas dampaknya saja, belum ada yang memikirkan cara menciptakan pekerjaan baru untuk orang yang di-PHK, cara masyarakat bisa melakukan produksi dan konsumsi yang

baik, belum juga terpikir bagaimana membangun klaster-klaster produksi-konsumsi," kata Torry.

Lantas, apa solusi untuk mengantisipasi prediksi krisis pangan tersebut?

Program atau strategi jangka panjang yang betul-betul memikirkan ketahanan pangan di negeri ini harus menjadi prioritas karena sampai saat ini tidak ada yang bisa memastikan kapan pandemi akan berakhir. Salah satu strategi yang harus dibangun adalah melakukan diversifikasi pangan, artinya ketergantungan terhadap beras mulai dihilangkan. "Pemerintah harus mengeluarkan kebijakan yang memastikan proses diversifikasi pangan itu terjadi, misal pengembangan sorgum yang kaya sumber karbohidrat tinggi itu," kata Umbu Wulang dari WALHI.



*Hasil panen sorgum di Kupang, Disana jenis pangan ini sudah mulai dikampanyekan untuk menjadi salahsatu alternatif makanan pokok - Foto dokumentasi Kupang Batanam.*



Olahan pangan lokal dari Kupang berbahan dasar sorgum, dan jagung - Foto dokumentasi Bacarita Pangan Lokal.

Sebenarnya, program diversifikasi pangan ini telah diluncurkan pemerintah sejak 2009. Hanya saja sampai sekarang masih jadi pekerjaan rumah yang besar. “Perlu keberpihakan secara serius dari negara ini, bukan saja dari pemerintah tapi juga dari kita sebagai warga negara,” kata Tejo.

Dalam tingkat praktik sederhana, yang disebut diversifikasi pangan tersebut adalah terdapat alternatif pangan lain dari kebun-kebun petani. Contoh yang di Gorontalo menarik, para petani memiliki cukup persediaan pangan yang beraneka ragam di lahan bahkan di alam, seperti umbi-umbian, sagu, aren, dan lain-lain. “Tanaman-tanaman tersebut kesannya dibiarkan tumbuh liar, tapi sebenarnya digunakan masyarakat saat kemarau panjang. Dalam situasi pandemi sekarang ini, strategi komunitas tersebut sangat berguna,” kata Sugeng.

Untuk membangun diversifikasi pangan tersebut, langkah awal yang harus dilakukan adalah memetakan kondisi pangan sendiri secara partisipatif. Pendiri *School of Democratic Economics (SDE)* Hendro Sangkoyo pernah menyampaikan, kita harus memulai memetakan *nexus* biru dan *nexus* hijau, produksi pangan, dan kerentanan keselamatan warga. Pemetaan bukan oleh Badan Statistik Pusat (BPS), tapi dilakukan dan dinyatakan bersama-sama warga.

Selain diversifikasi dan pemetaan kondisi pangan secara partisipatif, strategi-strategi lain yang harus dilakukan untuk mengantisipasi krisis pangan akibat dampak pandemi Covid-19 ini, antara lain:

- Mengurangi ketergantungan konsumsi pangan dari luar dengan memanfaatkan potensi yang ada di tingkat lokal, misal umbi-umbian dan jagung untuk pengganti atau dicampurkan ke beras.
- Memperluas wilayah tanam di lahan-lahan yang terbengkalai atau memiliki tingkat kemiringan dengan menggunakan metode terasiring.
- Mencari investor untuk mendukung usaha-usaha pangan komunitas
- Gerakan pertanian di kota menjadi prioritas sebagai jaring pengaman untuk kelompok-kelompok rentan.
- Intervensi ke komunitas untuk menanam bahan pangan pokok dan tanaman cepat panen agar *supply* terjamin.
- Memproduksi pupuk organik dan pestisida nabati untuk meningkatkan kandungan unsur hara tanah dan menekan pengeluaran biaya produksi kebun.
- Membuat klaster produksi konsumsi agar distribusi tidak terlalu jauh dan berjalan lancar.
- Membangun titik-titik distribusi dan pemasaran di kota untuk menjual hasil kebun dan bibit tanaman pangan dari desa.

- Dapat bekerja sama dengan secara perseorangan atau kelompok-kelompok di kota.
- Membangun kembali lumbung-lumbung pangan keluarga di komunitas perkotaan dan kampung.
- Melakukan pengolahan pasca panen.
- Kampanye lebih kencang tentang produksi-konsumsi, kesehatan, dan pangan lokal.

Satu hal lagi yang tidak kalah penting, mulai menghilangkan dikotomi skala desa dan kota. Ida Pardosi dari Indonesia Bersertu mengatakan, kita sudah tidak bisa lagi berpikir pangan hanya ada di desa. Itu justru menunjukkan betapa rentannya sistem pangan kita sekarang. Semua orang bisa menanam pangan, entah di kota atau di desa. (Tim Terasmitra)



Kelompok tani di Gorontalo secara mandiri membuat pupuk organik untuk memupuk lahan pertanian mereka - Foto dokumentasi Sugeng Sutrisno dari Agraria Institute.

## TM Share: Ajang Berbagi Pengetahuan

Poster publikasi TM Share #6

- *TM Share #1:* Makanan Sehat sebagai Sistem Memperkuat Imun
- *TM Share #2:* Siaga, Krisis Pangan di Depan Mata
- *TM Share #3:* Tips UMKK: Inovasi Adaptif
- *TM Share #4:* Bisnis Manis Gula Kelapa di Masa Pahit
- *TM Share #5:* 3 Cermin Hati: Nobar dan Ngobrol Santai dengan Pemain dan Sutradara Film Empu
- *TM Share #6:* Apa Kata Leluhur tentang Pangan Lokal
- *TM Share #7:* Belajar dari Timur (Wakatobi)

Sejak April 2020, setelah pemerintah meminta warga untuk kerja dari rumah (*work from home*/WFH), Terasmitra membuat program sharing daring yang diberi nama *TM Share*. Program ini menggunakan dua platform, yakni IG Live Terasmitra dan aplikasi Zoom. Untuk platform IG Live biasanya dilakukan pada hari Kamis, sedangkan untuk aplikasi Zoom pada hari Sabtu, setiap minggu. Hingga akhir Mei 2020, *TM Share* sudah 12 kali diselenggarakan. Selain itu, Terasmitra juga bekerja sama dengan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) untuk menyelenggarakan webinar *Pojok Iklim*. Tema ke-12 *TM Share* dan *Pojok Iklim* yang telah diselenggarakan tersebut, yaitu:

- *TM Share #8:* Peluncuran Gerakan Donasi untuk Kemandirian Pangan
- *TM Share #9:* Belajar dari Timur: Sorgum di Pulau Semau
- *TM Share #10:* Saat Hidupmu Tak Semanis Madu
- *TM Share #11:* Petani Milenial Indonesia
- *TM Share #12:* Melangut Tarsius dan Pantai Batu Belitung
- *Pojok Iklim #1:* Dampak Perubahan Iklim Berkaitan dengan Produksi Pangan Lokal dan Perempuan
- *Pojok Iklim #2:* Peran Masyarakat Adat Menghadapi Perubahan Iklim dalam Tataran Negara

# PELUNCURAN GERAKAN DONASI UNTUK KEMANDIRIAN PANGAN (PENGALANGAN DAN PENYALURAN HIBAH DONASI PANGAN)



Poster publikasi Peluncuran Gerakan Donasi Untuk Kemandirian Pangan.

Pandemi Covid-19 menyebabkan kondisi darurat ketersediaan pangan, terutama pangan segar dan sehat. Ini bukan saja kebutuhan dasar, tapi juga unsur penting membangun daya tahan tubuh dari virus (WHO, 2020).

Krisis pangan terjadi bukan hanya karena masalah distribusi dari pusat pangan ke tempat yang membutuhkan, tetapi juga potensi terhentinya proses produksi karena perluasan pemberlakuan Kebijakan PSBB Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Untuk Indonesia, yang memiliki penduduk miskin 24,79 juta jiwa (9,86 juta di perkotaan dan 14,93 juta di perdesaan pada September 2019 (BPS.go.id) kombinasi antara krisis pangan dan krisis gizi serta pandemi Covid-19 akan memicu dampak berkepanjangan di masa depan.

Sebagai upaya mengatasi krisis pangan tersebut, *Indonesia untuk Kemanusiaan (IKA)*, *Terasmitra* dan *Perkumpulan Indonesia Berseru* meluncurkan **“Gerakan Donasi untuk Kemandirian Pangan”** pada Sabtu, 16 Mei 2020, 10.00-12.30 melalui aplikasi Zoom pada acara TM Share Volume 8.

Peluncuran gerakan ini menghadirkan *keynote speaker*: Latifah Hendarti dari Yayasan Detara dan Panitia Pengarah Nasional GEF SGP dan dilanjutkan dengan diskusi **“Solidaritas Untuk Kemandirian Pangan”** dengan pembicara: Ukke Kosasih (Indonesia Untuk Kemanusiaan, pegiat kemandirian pangan), Tejo Wahyu Jatmiko (Indonesia Berseru, pegiat kedaulatan pangan) dan Slamet (Perwakilan Mitra Terasmitra - Komunitas Pertanian Organik Brenjonk) dengan moderator: Annisa Hertami (Aktris Film *“Empu”* - nominee Piala Citra).

**Gerakan Donasi untuk Kemandirian Pangan** adalah sebuah mekanisme pengumpulan sekaligus penyaluran donasi pangan bagi komunitas yang membutuhkan di tengah pandemi Covid-19.

Gerakan ini dilakukan untuk membangun kolaborasi dalam membantu dan menjawab tantangan pemenuhan kebutuhan pangan lokal yang beraneka ragam dan sehat yang kian sulit diakses hari ini, serta merespon kemungkinan krisis pangan di Indonesia. Dengan menyemai sistem pangan komunitas yang lebih kuat, memperkuat pengakuan kepada petani atau pembenih di desa, termasuk inisiatif komunitas untuk menyediakan pangan secara mandiri dan

memfasilitasi komunitas pendamping teknis. **Gerakan Donasi untuk Kemandirian Pangan** selanjutnya mempunyai 2 program kerja yaitu: pertama, *melakukan penggalangan dana* dan kedua, *menyalurkannya melalui dana hibah* yang bernama **"Pundi Hijau."**

## 1. Program Penggalangan Dana

- Melakukan penggalangan dana publik:
- Dana akan digalang secara terbuka dari berbagai sumber termasuk individu, komunitas dan perusahaan melalui penyebaran informasi online
- Periode penggalangan 16 Mei 2020-30 November 2020
- **Dukungan donasi dapat dikirim ke rekening Bank Mandiri Cab.Salemba Tengah an. Yayasan Sosial Indonesia untuk Kemanusiaan (No rek. 123.00.05300.001)**

## 2. Program Penyaluran Dana Hibah

### a. Kegiatan

Memfasilitasi pertukaran/ adopsi benih atau bibit pangan diantara : (1) Komunitas pemulia benih pangan lokal; (2) Komunitas yang ingin mulai atau ingin memperkuat sistem pangan lokal; (3) Komunitas pendamping teknis.

### b. Mekanisme Seleksi dan Penyaluran Dana

1. Mekanisme seleksi akan dilakukan oleh 3 lembaga yang terlibat.
2. Dana hibah berkisar antara Rp 3-5 juta rupiah per komunitas.
3. Mengingat dana ini adalah dana jangka pendek merespon Covid maka permohonan pengiriman proposal dibuka setiap saat sejauh telah ada dana terkumpul untuk dibagikan.
4. Penerima dana hibah akan diumumkan melalui media sosial dan website masing-masing organisasi penyelenggara.
5. Penerima dana hibah harus mengirimkan laporan kemajuan narasi dan keuangan, beserta informasi pendukung seperti foto, quote dll setelah periode hibah selesai.

### c. Kriteria Penerima Hibah

1. Organisasi/ kelompok di komunitas yang lahir dari masyarakat yang terdiri dari komunitas pemulia benih pangan lokal, komunitas yang ingin mulai atau ingin memperkuat sistem pangan lokal komunitas dan komunitas pendamping teknis.

**PUNDI HIJAU**

# DONASI UNTUK KEMANDIRIAN PANGAN

Indonesia Berseru terasmitra INDONESIA untuk KEMANUSIAAN

## Solidaritas untuk Kemandirian Pangan

Program Pundi Hijau Indonesia untuk Kemanusiaan berkolaborasi dengan Perkumpulan Indonesia Berseru dan Terasmitra melakukan inisiatif penggalangan dana untuk mendukung kemandirian pangan sebagai respon kemungkinan krisis pangan yang disebabkan pandemi Covid-19. Sekaligus menjadi kesempatan menata sistem pangan komunitas yang lebih adil, berdaulat dan berkelanjutan.

### Dana yang terkumpul akan digunakan untuk memfasilitasi:

1. Komunitas pemulia benih pangan lokal
2. Komunitas yang ingin mulai/ingin memperkuat sistem pangan lokal komunitas
3. Komunitas pendamping teknis pangan

Anda dapat menjadi bagian dari gerakan ini dengan mengirimkan donasi: Bank Mandiri Cab. Salemba Tengah a/n. Yayasan Sosial Indonesia untuk Kemanusiaan. No Rek. 123.00.05300.001

2. Melakukan pengorganisasian untuk upaya penanaman benih/bibit tanaman pangan skala rumah tangga hingga komunitas.
3. Bagi organisasi/kelompok yang baru mulai menanam, mereka harus memiliki organisasi/individu pendamping yang dapat memberi peningkatan kapasitas.
4. Dana dapat digunakan untuk memperoleh benih dan atau bibit tanaman pangan, sayur-sayuran yang dapat segera dipanen dalam jangka waktu 3-5 bulan, sarana pengolahan limbah wadah menanam, komposter, biaya penyiapan lahan dan pada kasus-kasus tertentu untuk membantu ketersediaan alat pelindung diri (masker)
5. Memiliki sistem kerja dan kontrol yang jelas
6. Berada di wilayah kota/desa di seluruh wilayah Indonesia
7. Menyertakan referensi dari jaringan
8. Belum memiliki akses kepada donor besar.

#### **d. Mekanisme Pencarian Dana:**

Dana ditransfer dari rekening:  
Bank Mandiri Cab.Salemba Tengah  
an. Yayasan Sosial Indonesia untuk  
Kemanusiaan  
No rek. 123.00.05300.001

#### **Gerakan Donasi untuk Kemandirian Pangan:**

1. Indonesia untuk Kemanusiaan (IKa)
2. Terasmitra
3. Perkumpulan Indonesia Berseru

#### **Kontak Person:**

Ikhwan Al Huda (IKa): 0811-929-383 / Adinindyah  
(Teras Mitra): 0811-2800-938 / Tejo Wahyu Jatmiko  
(Indonesia Berseru) : 0812-6478-9388



*Newsletter Terasmitra Berbagi* adalah media informasi yang diterbitkan oleh Perkumpulan Terasmitra dengan tujuan berbagi pengetahuan atas isu-isu penting dan relevan dalam pengelolaan lingkungan, kekayaan alam, dan kewirausahaan sosial.

Dewan Redaksi: Catharina Dwihastarini, Adinindyah, Dicky Lopulalan, Herry Budiarto, Meinar Sapto Wulan

Pemimpin Redaksi: Dicky Lopulalan

Redaktur Pelaksana: Mutia Afianti

Redaksi: Fitria Werdiningsih, Wiraswati Yuliani

Desainer Grafis: Mohammad Rifqi Afdilah

Alamat Redaksi: Jl. Bacang II No.8, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, Indonesia 12130. Tel: +62 21 7206125. +62 21 72790520; Sel: +62 812 2849 7819 (whatsapp); Email: info@terasmitra.com; FB: rumahterasmitra ; IG: Terasmitra; Twitter: @terasmitra; dan Youtube channel: terasmitra

**"Kita sudah tidak bisa lagi berpikir pangan hanya ada di desa. Itu justru menunjukkan betapa rentannya sistem pangan kita sekarang. Semua orang bisa menanam pangan, entah di kota atau di desa"**

**- Ida Pardosi -**